

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki bentuk keyakinan akan suatu agama yang dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakannya sehari-hari. Agama ialah sistem kepercayaan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam setiap agama memiliki suatu upacara, ritual, atau simbol-simbol yang dianggap sebagai sesuatu yang suci dan disakralkan. Agama berkaitan dengan upacara (ritual) dan kepercayaan (*belief*) yang dipraktikkan bersama-sama oleh sekelompok orang dalam masyarakat. Sosiolog bernama Vilfredo Pareto berbicara mengenai agama bahwa agama terkait dengan konsep '*transcends experience*' yaitu mengenai hal-hal yang melampaui pengalaman manusia, pengalaman dengan hal-hal yang 'di atas' yang artinya melibatkan sesuatu di luar jangkauan atau yang tak dapat tersentuh (*an intangible beyond*).¹

Menurut Durkheim, dunia terbagi menjadi dua kelompok atau dominan. Kelompok yang pertama adalah segala sesuatu yang dianggap *sakral* (*sacred*) yang mengandung unsur gagasan keagamaan, dogma, kepercayaan mitologi dan legenda yang mewakili hakikat hal-hal yang *sacred*. Yang kedua adalah segala sesuatu yang bersifat profan (*profane*) yaitu kekuatan maupun kebaikan yang dilekatkan kepadanya

¹ Thomas F O'Dea, 1969, *The Sociology of Religion*, (New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited), hlm. 2

atau yang terkait dengannya, serta hubungan dengan hal-hal *profane* lainnya. Bagi setiap orang yang beragama meyakini hal tersebut sebagai sebuah prinsip keyakinan atau prinsip keimanan.² Seseorang yang taat beragama akan menerapkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan taat melaksanakan perintah-perintah serta ajaran-ajaran agama secara baik dan benar.

Setiap agama memiliki tokoh-tokoh agama yang berperan penting, seperti untuk menyatukan umat beragama serta menghimbau umat untuk menjalankan perintah-perintah agama. Dalam agama katolik terdapat tokoh agama yang biasa disebut dengan kaum biarawati. Para biarawati di Indonesia biasa dipanggil dengan sebutan 'suster'. Biarawati merupakan seorang perempuan yang menjalani hidup religius, meninggalkan kehidupan duniawinya dan mengabdikan diri pada kehidupan religius. Para biarawati menjalani serangkaian proses tahapan dan telah mengikrarkan ketiga kaul, yakni kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan.³

Kaum biarawati harus menjalani kaul kemurnian yang mengharuskan biarawati tidak boleh menikah. Tidak menikah diartikan biarawati tidak diperbolehkan mengikatkan dirinya dalam hubungan cinta yang tertutup maupun hubungan dengan individu tertentu tetapi bukan berarti mereka harus menutup dirinya dari orang lain. Namun sebaliknya, mereka diharapkan untuk tetap terbuka dan menjalani hidup mereka sebagai wujud cinta mereka kepada Tuhan dan sesama. Kemudian kaum

² Bryan S. Turner, 1991, *Religion and Social Theory. 2nd edn*, (London : Sage), hlm. 31

³ L. Prasetya, 1999, *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 9

biarawati harus siap untuk menjalani hidup dalam kemiskinan, yang berarti harus melepaskan dari segala sesuatu yang sifatnya duniawi termasuk karier, harta, dan lainnya.

Miskin berarti pula mereka harus menyerahkan sumber daya yang dimiliki untuk sesama, seperti kemampuan, waktu, tenaga, dan lainnya. Hidup dalam kemiskinan ini mengarahkan pada sikap penuh pengabdian kepada sesama yang berarti para biarawati dituntut untuk mendahulukan kepentingan masyarakat terlebih dahulu dibanding dengan kepentingan pribadinya. Selain itu mereka diharuskan untuk setia kepada komunitas maupun dengan pemimpin komunitas mereka, tidak boleh memiliki keinginan untuk menang sendiri ataupun ingin lebih unggul daripada yang lain karena ketaatan ini bertujuan untuk bersama-sama mencari kehendak dari Tuhan dengan anggota kelompok lainnya.⁴

Biarawati menjalankan bentuk kehidupan yang dinamakan dengan hidup selibat. Secara etimologis istilah “selibat” berasal dari bahasa Latin, yaitu *caelebs* yang memiliki arti ‘tunggal’ atau *caelibatus* yang berarti hidup tanpa pernikahan.⁵ Secara sosiologis, bentuk corak kehidupan yang dijalankan oleh kaum biarawati berbeda dengan tata cara hidup masyarakat pada umumnya. Hal ini karena biarawati menjalani hidup yang dinamakan selibat sehingga mengharuskan mereka untuk tidak menikah

⁴ *Ibid.*, hlm. 95

⁵ Edison R.L. Tinambunan, 2006, *Spiritualitas Imamat sebuah pendasaran*, (Malang: Dioma), hlm. 10-11

selama seumur hidupnya. Dalam realitas masyarakat, tidak menikah seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim dikarenakan budaya masyarakat Indonesia yang cenderung berpandangan bahwa status pernikahan sebagai hal penting bagi seorang perempuan.

Selain itu, biasanya perempuan sejak kecil sudah diajarkan dan disosialisasikan bahwa suatu saat akan menikah dan memiliki anak sehingga di kalangan masyarakat Indonesia apabila wanita yang memilih untuk hidup sendiri (tidak menikah) sering dianggap sebagai suatu hal yang tidak normal atau tidak wajar dan kerap kali mendapatkan label oleh masyarakat. Hidup selibat yang dijalankan oleh kaum biarawati tidak hanya sekedar tidak menikah, melainkan selama hidupnya biarawati tidak boleh menjalin hubungan eksklusif dengan lawan jenis, tidak boleh melakukan aktivitas seksual, dan melepaskan seluruh kehidupan duniawinya, termasuk kebutuhan akan biologis.

Di Indonesia terdapat beragam kongregasi biarawati, setiap kongregasi memiliki aturan, ciri khas dan spiritualitas yang membedakan satu kongregasi dengan kongregasi lainnya. Salah satu kongregasi biarawati yang ada di Indonesia yaitu Kongregasi Hermanas Carmelitas. Kongregasi Hermanas Carmelitas memiliki nama lengkap Hermanas de la Virgen María del Monte Carmelo (“Para Saudari Perawan Maria dari Gunung Karmel”) atau disebut Hermanas Carmelitas (H.Carm) didirikan pada 6 Maret 1891 di kota Caudete, Spanyol di bawah naungan Ordo Karmel ketika

akhir abad ke-19. Pada ketika itu, Karmel di Spanyol mengalami periode *eksklaustrasi*⁶ dan restorasi, pada saat situasi seperti itulah kongregasi ini lahir. Keberadaan Para Suster Karmelitas di Indonesia bermula pada saat Uskup Malang yang bernama Msgr. Antonius Evaritus Johannes Albers, O.Carm pada tahun 1952 menghadiri Kongres Ekaristi di Barcelona, Spanyol. Pada saat Msgr. Antonius Evaritus Johannes Albers, O.Carm mengunjungi Klinik Platón di Barcelona kemudian meminta para suster agar membangun sebuah komunitas di Malang. Seiring berjalannya masa kemudian keberadaan Karmelitas di Malang dapat terwujud. Dengan dibantu oleh para Romo Karmel yang ada di Malang, mereka dapat memperluas kehadiran mereka di Malang.⁷

Peneliti terdahulu pada umumnya mengkaji tentang bagaimana spiritualitas kaum biarawati. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Heni Aulia yaitu membahas mengenai spiritualitas biarawati Jesus Maria Joseph.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Heni Aulia berfokus pada kehidupan spiritualitas biarawati dan konsistensi pengalaman sebagai biarawati namun tidak melihat apa sebenarnya makna hidup selibat bagi kaum biarawati dan bagaimana dinamika hidup biarawati. Hal tersebut menjadi penting karena pemaknaan penting bagi biarawati dalam pengaruhnya menjalankan kehidupan selibat itu sendiri.

⁶ Kepergian seorang yang berkaul kekal dari kehidupan bersama, yang diizinkan oleh pemimpin yang sah untuk tinggal di luar komunitas, dengan tetap menjadi anggota tarekat tersebut.

⁷ Hermanas Carmelitas Indonesia, “Kongregasi Para Saudari Perawan Maria Dari Gunung Karmel-Kehadiran Para Suster Karmelitas di Indonesia”, <http://hcarmindonesia.blogspot.com/> (diakses pada 18 Maret 2020)

⁸ Heni Aulia, 2018, Skripsi : “*Spiritualitas Kaum Biarawati : Studi Analisis Biara Susteran Jesus Maria Joseph Ciputat Tangerang Selatan*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah)

Penelitian ini akan berfokus pada biarawati yang masuk dalam kategori biarawati kontemplatif aktif. Biarawati kontemplatif aktif merupakan biarawati yang hidup melayani dan berdoa di dunia. Disebut “aktif” karena biarawati terlibat dalam karya pelayanan dan mereka harus dapat menyeimbangkan antara kehidupan rohani dan kehidupan pelayanan. Sedangkan biarawati kontemplatif menjalani kehidupan kontemplatif di sebuah biara yang tertutup dan kehidupan doanya dipusatkan di dalam dan di sekitar biara untuk memperdalam kehidupan rohani mereka, serta mereka cenderung mengurangi interaksi dengan dunia luar.⁹

Peneliti memilih biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat sebagai subjek penelitian karena pelayanan yang dilakukan oleh kongregasi Hermanas Carmelitas tidak terkonsentrasi hanya pada satu bidang pelayanan saja, namun biarawati Hermanas Carmelitas di Jakarta Barat melakukan karya pelayanan di berbagai bidang diantaranya yaitu, bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang pastoral. Beberapa biarawati Hermanas Carmelitas di Jakarta Barat mengabdikan diri mengajar di beberapa sekolah dan mengajar di kelompok belajar yang didirikan oleh kongregasi yaitu kelompok belajar Cinta Kasih. Selain itu terdapat beberapa biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat yang melakukan pelayanan di bidang sosial dan pastoral. Perbedaan fokus pelayanan yang dilakukan biarawati pada tiap

⁹ A nun's Life Ministry, "What Is The Difference Between A Sister And A Nun?" <https://anunslife.org/how-to-become-a-nun/sister-or-nun/> (diakses pada 7 desember 2023)

kongregasi bervariasi tergantung kepada ketentuan dan aturan-aturan dari tiap masing-masing kongregasi.

Biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat bertempat tinggal di rumah biara yang berada di wilayah yang masyarakatnya memiliki keberagaman agama, selain itu biarawati tidak hanya melayani di lingkungan gereja saja, biarawati pun berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu penting kiranya kajian mengenai kehidupan selibat kaum biarawati agar dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dan masyarakat dapat memahami kehidupan para kaum biarawati, sehingga antara masyarakat dan kaum biarawati dapat terjalin relasi sosial yang baik dan dapat hidup berdampingan dengan menerima perbedaan yang ada.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada biarawati karena biarawati memiliki bentuk corak kehidupan yang unik sehingga menarik untuk diteliti, biarawati menjalankan bentuk kehidupan yang berbeda dengan bentuk kehidupan yang dijalankan oleh kaum awam pada umumnya. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengulas bagaimana tindakan rasional yang dilakukan oleh para biarawati dalam pelayanannya, tendensi inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas yang sudah dipaparkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “Tindakan Rasional Kaum Biarawati dalam Hidup Selibat (Studi Kasus pada 7 Biarawati Hermanas Carmelitas di Biara Jakarta Barat)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Manusia dalam hidupnya seringkali dihadapkan oleh berbagai pilihan dan dari setiap pilihan yang dipilih tersebut terdapat konsekuensi yang harus diterima. Dalam menentukan hidupnya, biarawati juga mempunyai suatu keputusan untuk hidup selibat yang merupakan sebuah tindakan yang dianggap rasional. Hal ini dapat dilihat dari para biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat yang memilih untuk hidup selibat. Pilihan untuk hidup selibat yang diambil oleh biarawati merupakan tindakan rasional dimana tindakan tersebut didasari oleh alasan-alasan dan mengarah pada tujuan yang ditentukan oleh nilai-nilai, preferensi dan dengan segala pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

Pilihan hidup yang dipilih oleh kaum biarawati untuk hidup selibat mengharuskan biarawati mengorbankan kehidupan pribadi serta merelakan diri untuk mengabdikan diri seumur hidupnya. Ketika memutuskan untuk hidup selibat, seorang biarawati harus mengorbankan preferensi-preferensi lain dan mempertimbangkan segala konsekuensi-konsekuensi yang akan dialaminya, seperti kejenuhan yang akan dialami selama menjalankan pelayanan, waktu luang yang tidak banyak, kebebasan yang terbatas, hidup dengan jauh dari keluarga, hidup dalam kesederhanaan dan mengorbankan pilihan untuk menikah maupun berkeluarga. Padahal setiap orang biasanya ingin memiliki hidup yang bebas, memiliki harta dan beda, juga ingin segala keinginan dapat terpenuhi. Banyaknya konsekuensi yang diterima oleh biarawati, namun masih banyak biarawati yang memilih untuk tetap mau menjadi biarawati.

Mencermati pilihan hidup selibat biarawati tersebut, peneliti hendak ingin melihat tindakan rasional yang mendasari biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat dalam hidup selibat sehingga tetap bertahan dan berani memilih untuk hidup selibat meskipun banyak konsekuensi yang harus diterima dan banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan hidup selibat. Peneliti pun ingin membahas apa yang menjadi alasan biarawati memilih untuk menjadi seorang biarawati, bagaimana para biarawati dalam memaknai hidup selibat itu sendiri, bagaimana tindakan rasional biarawati, bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kaum biarawati, serta upaya-upaya yang dilakukan biarawati dalam mengatasi tantangan hidup selibat. Berdasarkan paparan di atas, peneliti memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tindakan rasional yang mendasari kaum biarawati Hermanas Carmelitas dalam hidup selibat?
2. Bagaimana dinamika kehidupan selibat yang dialami oleh kaum biarawati Hermanas Carmelitas berdasarkan rasionalitas mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk memaparkan tindakan rasional yang mendasari kaum biarawati Hermanas Carmelitas dalam hidup selibat

2. Untuk menggambarkan dinamika kehidupan selibat yang dialami oleh kaum biarawati Hermanas Carmelitas berdasarkan rasionalitas mereka

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan membantu dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, ilmu teologi maupun bidang-bidang lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambahkan wawasan khususnya kepada masyarakat luas tentang hidup selibat kaum biarawati. Selain memberikan wawasan, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi para kaum biarawan dan biarawati untuk tetap setia dalam menjalani hidup selibat.

1.4.3 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Pendidikan Sosiologi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Tinjauan pustaka yang mendasari

penelitian ini meliputi jurnal-jurnal penelitian serta tesis yang berkaitan tentang biarawati dan selibat yang dapat membantu proses penelitian untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dan menegaskan perbedaan studi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya.

Studi-studi tentang biarawati dan selibat berkisaran mengenai identitas kaum biarawati¹⁰; psikologis kaum selibat¹¹; pendidikan biarawati¹²; kepemimpinan dan pelayanan kaum selibat¹³; serta mengenai pengalaman kehidupan keagamaan kaum selibat.¹⁴ **Pertama**, Tentang identitas kaum biarawati, studi Eze. C dkk melihat bahwa konstruksi yang dibangun oleh para biarawati adalah sebagai pekerja yang bahagia atau berkomitmen namun juga sebagai pekerja yang tunduk yang mencerminkan dilema pembangunan identitas.¹⁵ Sedangkan Marcoccia melihat bahwa sebagian besar para biarawati berusaha membangun identitas mereka sebagai pekerja yang berdedikasi.¹⁶

¹⁰ C. Eze., dkk (2015), Annunziata Marcoccia (2014)

¹¹ Leslie J. Francis & Giuseppe Crea (2017), Eugene N. Joseph., dkk (2011), Laura K. Barnard & John F. Curry (2011), Mandy Robbins & Leslie J. Francis (2014), Anthony Isacco dkk (2015), Klaus Baumann., dkk (2017)

¹² Siti Qomala Khayati (2014)

¹³ Robert I. Fischer & Sr. Mary Ann Murphy (2013), Jennifer N. Fiebig & Jennifer Christopher (2018)

¹⁴ Maria Clara Kreis & Rebecca Bardwell (2011), Maria Clara Kreis., dkk (2016), Gloria Dura-Villa & Geratd Leavey (2017), Theo Riyanto (2015)

¹⁵ C. Eze., G.C. Lindegger & S. Rakoczy, 2015, Catholic Religious Sisters' Identity Dilemmas as Committed and Subjugated Workers : a Narrative Approach, *Rev Religion Research*, vol. 57

¹⁶ Annunziata Marcoccia, 2014, The identity of American Catholic Women religious : A qualitative study of identity narrative in an American apostolic religious community, Tesis : University of Windsor

Kedua, studi tentang psikologis kaum selibat yaitu studi yang dilakukan oleh Leslie J. Francis dan Giuseppe Crea melihat bahwa kebahagiaan pribadi dapat menurunkan tingkat kelelahan emosional dan meningkatkan tingkat kepuasan dalam pelayanan, yang mengarah pada kesehatan psikologis yang lebih baik di antara para imam katolik dan para suster.¹⁷ Kemudian studi yang dilakukan oleh Eugene Newman Joseph dkk melihat bahwa pada Imam katolik terdapat hubungan positif antara *neuroticism* dan *burnout*, kemudian hubungan negatif dengan keterlibatan karena pelayanan imam melibatkan interaksi terus-menerus dengan orang-orang dalam perjuangan mereka sehari-hari yang secara emosional dapat melelahkan para imam, khususnya mereka yang memiliki kecenderungan untuk mengalami dampak negatif, seperti para imam dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi dan para imam dihadapkan oleh orang-orang yang mencari bantuan untuk berbagai kebutuhan mereka (materi, emosi, spiritual, pendidikan, dan medis).¹⁸

Laura K. Barnard dan John F. Curry dkk melihat bahwa imam katolik dengan laporan kepuasan yang tinggi memberikan tujuan dan makna bagi kehidupan mereka, belas kasih diri yang lebih tinggi juga terkait dengan peningkatan kepuasan dalam pelayanan.¹⁹ Kemudian Studi yang dilakukan oleh Mandy Robbins dan Leslie J.

¹⁷ Leslie J. Francis dan Giuseppe Crea, 2017, Happiness Matters : Exploring the Linkages Between Personality, Personal Happiness, and Work-Related Psychological Health Among Priest and Sisters in Italy, *Pastoral Psychology*, Vol. 6

¹⁸ Eugene Newman Joseph dkk, 2011, The Relationship Between Personality, Burnout, and Engagement Among the Indian Clergy, *The International Journal for the Psychology of Religion*, Vol. 21

¹⁹ Laura K. Barnard dan John F. Curry, 2011, The Relationship of Clergy Burnout to Self-Compassion and other Personality Dimensions, *Pastoral Psychology*, Vol. 61

Francis melihat bahwa kelelahan dan iritasi adalah bagian dari pengalaman sehari-hari kaum selibat namun pelayanan memberikan tujuan nyata dan artinya hidup, kemudian merasa bahwa pelayanan pengajaran memiliki pengaruh positif terhadap iman orang serta bisa dengan mudah memahami bagaimana perasaan orang-orang di antara mereka yang melayani.²⁰

Studi yang dilakukan oleh Anthony Isacco dkk melihat bahwa hubungan dengan Tuhan sebagai pusat kesehatan kaum selibat dan berkontribusi terhadap hasil positif (misalnya rasa koneksi dan dukungan). Pengaruh janji selibat dan kepatuhan dikaitkan dengan hasil positif (misalnya penurunan stres dan peningkatan hubungan) dan hasil negatif (misalnya konflik internal, depresi atau kesepian).²¹ Dan yang dilakukan oleh studi Klaus Baumann dkk melihat bahwa komitmen terhadap selibat tidak secara langsung dipengaruhi oleh jumlah koneksi sosial dan jumlah dukungan sosial. komitmen terhadap selibat secara positif terkait dengan kepuasan para imam dan berbanding terbalik dengan depresi dan persepsi stress.²²

Ketiga, studi tentang Pendidikan kaum biarawati, studi yang dilakukan oleh Siti Qomala Khayati melihat bahwa sistem pendidikan di Biara Santa Maria tujuan

²⁰ Mandy Robbins dan Leslie J. Francis, 2014, Taking Responsibility for multiple Churches : A Study in Burnout Among Anglican Clergy women in England, *Journal of Empricial Theology*, Vol. 27

²¹ Anthony Isacco dkk, 2015, How Religious beliefs and Practices Influence the Psychological Health of Catholic Priests, *American Journal of men's Health*, Vol. 10

²² Klaus Baumann, 2017, Commitment to Celibacy in German Catholic Priest : its Relation to Religious Practices, Psychosomatic Health and Psychosocial Resources, *Journal Religion Health*, vol. 56

didirikan sebuah biara itu harus mengacu pada kongregasi.²³ Tentang kepemimpinan pelayanan kaum selibat, studi Robert I. Fischer dan Sr. Mary Ann Murphy melihat bahwa karisma, pembentukan, dan sifat kehidupan komunitas sebagai fondasi kehidupan beragama yang membentuk karakter biarawati sebagai pekerjaan religius.²⁴ Sedangkan studi Jennifer N. Fiebig dan Jennifer Christopher melihat bahwa para biarawati mendasarkan kehidupan mereka pada kesadaran akan Tuhan, mereka paling sering berusaha untuk ditiru atau prinsip kepemimpinan pelayan.²⁵

Keempat, studi tentang pengalaman kehidupan keagamaan kaum selibat melihat fenomena motivasi biarawati²⁶ dan tantangan kaum biarawati.²⁷ Tentang motivasi biarawati memasuki kehidupan religius, studi Maria Clara Kreis dan Rebecca Bardwell melihat bahwa faktor-faktor yang menjadi motivasi utama untuk memasuki kehidupan religius adalah contoh dari para suster dan pengalaman panggilan batin.²⁸ Relevansi penelitian Maria Clara Kreis dan Rebecca Bardwell dengan penelitian skripsi penulis adalah keduanya membahas mengenai faktor yang menjadi motivasi biarawati. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian Maria Clara

²³ Siti Qomala Khayati, 2014, Sistem Pendidikan bagi santri dan biarawati (studi kasus Asrama Gedung Putih Yayasan Ali-Maksum Pondok Pesantren Krapyak dan Biara Santa Maria Sapen Yogyakarta), Tesis: UIN Sunan Kalijaga

²⁴ Robert I. Fischer dan Sr. Mary Ann Murphy, 2013, Exploring the Ministry of Catholic Sisters. *Journal of Religion & Society*, Vol. 15

²⁵ Jennifer N. Fiebig dan Jennifer Christopher, 2018, Female Leadership Style : Insight From Catholic Women Religious on Leading Through Compassion, *Pastoral Psychology*, Vol. 67

²⁶ Maria Clara Kreis dan Rebecca Bardwell (2011), Maria Clara Kreis dkk (2016), Gloria Dura-Villa dan Geratd Leavey (2017)

²⁷ Maria Clara Kreis dkk (2016), Arndt Bussing dkk (2016), Paul Suparno (2016), Theo Riyano (2015)

²⁸ Maria Clara Kreis dan Rebecca Bardwell, 2011, Motivational Factors of Women Committed to Religious Life, *Journal Spirituality in Mental Health*, Vol. 13

Kreis dan Rebecca Bardwell menggunakan teori generasi, sedangkan penelitian skripsi yang penulis lakukan akan menggunakan konsep tindakan rasional dan asketisme.

Kemudian Studi Maria Clara Kreis dkk melihat bahwa Sebagian besar biarawati menjadikan alasan komitmen mereka kepada Tuhan dan komunitas religius sebagai motivasi utama untuk tetap dalam kehidupan religius.²⁹ Relevansi antara penelitian yang dilakukan Maria Clara Kreis dkk dengan penelitian skripsi yang penulis lakukan adalah keduanya membahas mengenai faktor-faktor yang menjadi alasan biarawati untuk masuk dalam kehidupan religius dan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian Maria Clara Kreis dkk melihat perbedaan faktor-faktor yang menjadi alasan biarawati untuk masuk dan bertahan dalam kehidupan religius lintas generasi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak pada lintas generasi melainkan melihat kaum biarawati pada suatu biara saja.

Kemudian studi Gloria Dura-Villa dan Geratd Leavey melihat bahwa kesendirian para biarawan dan biarawati bermotivasikan spiritual dan sekuler.³⁰ Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Gloria Dura-Villa dan Geratd Leavey dengan penelitian skripsi yang penulis lakukan adalah keduanya membahas mengenai motivasi yang mendasari pilihan hidup biarawati. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Gloria Dura-Villa dan Geratd Leavey dengan penelitian skripsi yang penulis

²⁹ Maria Clara Kreis dkk, 2016, Motivational Factors Across Three Generations of Women Committed to Religious Life, *Journal in Spirituality in Mental Health*, Vol. 18

³⁰ Gloria Dura-Villa dan Geratd Leavey, 2017, Solitude Among Contemplative Cloistered Nuns and Monks: Conceptualisation, Coping and Benefits of Spiritually Motivated Solitude. *Mental Health, Religion and Culture*, Vol. 20

lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian Gloria Dura-Villa dan Geratd Leavey lebih memfokuskan pada kesendirian yang dialami oleh kaum biarawan dan biarawati dan tekanan spiritual. Sedangkan pada penelitian skripsi yang penulis lakukan memfokuskan pada rasionalitas yang mendasari kaum biarawati.

Kelima, studi tentang tantangan kaum selibat, studi Maria Clara Kreis dkk melihat bahwa para biarawati mengalami kekhawatiran, keraguan yang beragam tentang panggilan mereka, kurangnya dukungan atau pemahaman suster, rasa tidak aman tentang kemampuan untuk hidup taat, dan mengorbankan untuk tidak menikah.³¹ Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Maria Clara Kreis dkk dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya membahas mengenai bagaimana tantangan yang dihadapi oleh biarawati. Perbedaan signifikan terdapat pada teori yang digunakan, penelitian Maria Clara Kreis dkk menggunakan teori generasi sedangkan pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep tindakan rasional dan asketisme.

Kemudian studi yang dilakukan oleh Arndt Bussing melihat bahwa tantangan imam katolik sebagai kaum selibat adalah salah satunya yaitu kekeringan spiritual.³² Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Arndt Bussing dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis ialah keduanya membahas mengenai bagaimana tantangan sebagai kaum selibat. Perbedaannya adalah pada penelitian Arndt Bussing,

³¹ Maria Clara Kreis dkk, (2016), Younger Sisters' concerns prior to their entrance to religious life, *Journal of Spirituality In Mental Health*, Vol. 91

³² Arndt Bussing dkk, (2016), Reactions and Strategies of German Priests to Cope with Phase of spiritual Dryness, *Journal Religion Healthy*, Vol. 56

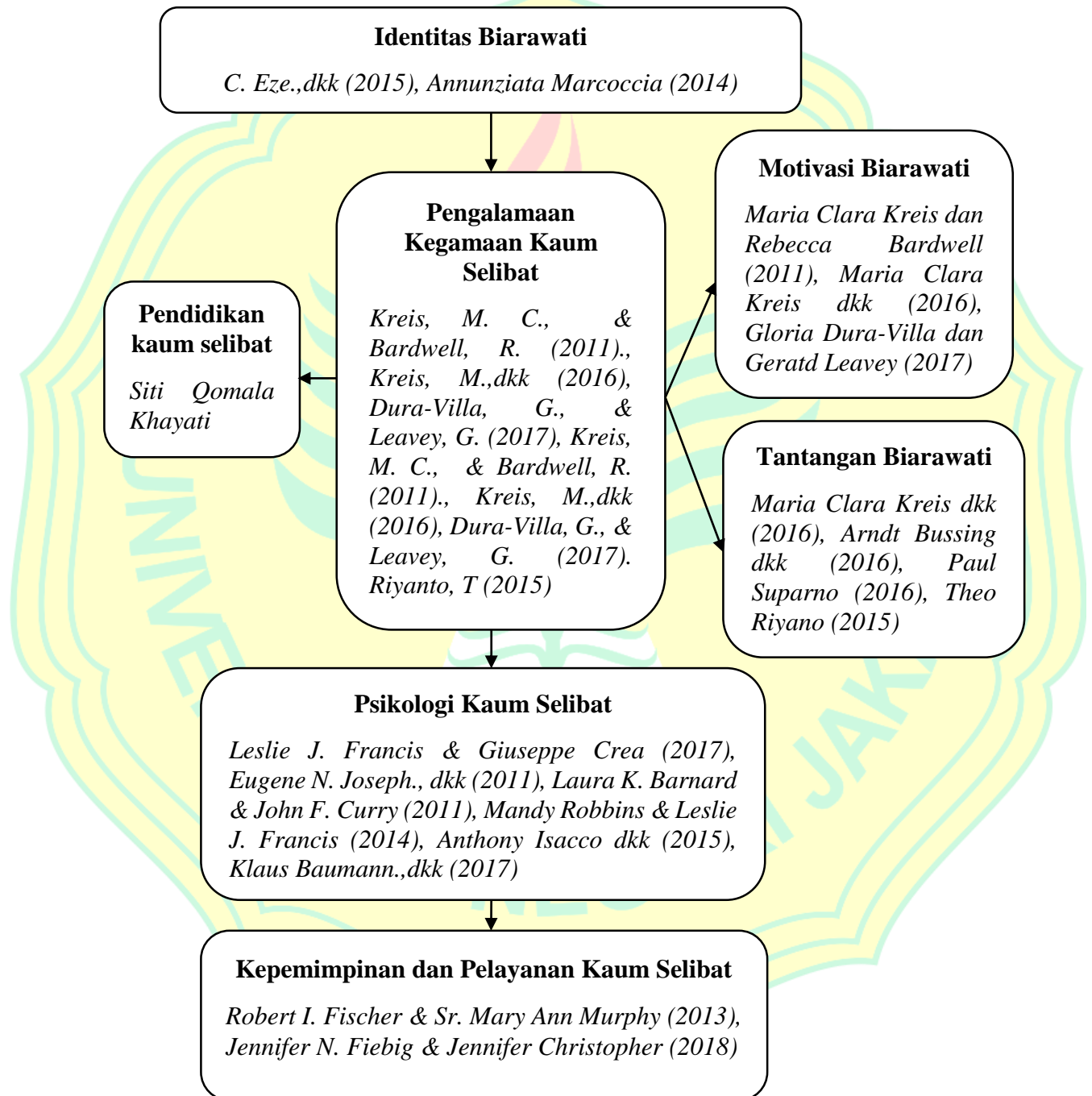
kaum selibat yang diteliti adalah para Imam katolik sedangkan kaum selibat yang penulis teliti adalah para biarawati.

Paul Suparno melihat bahwa biarawati harus memiliki semangat lepas bebas terhadap barang dan hal apa pun, bahkan siapapun dibandingkan dengan kepentingan mengikuti Tuhan mempersembahkan hidup kepada Tuhan.³³ Relevansi pembahasan pada buku Paul Suparno dengan penelitian skripsi yang dilakukan penulis ialah keduanya membahas mengenai penghayatan kaul untuk hidup selibat. Kemudian Theo Riyanto melihat bahwa tantangan biarawati salah satunya adalah harus mengabdikan seluruh dirinya di mana saja dibutuhkan dan dengan cara yang paling sesuai dengan zaman dan lingkungan yang membutuhkan dan hal-hal ini kadang-kadang menuntut keberanian, penyangkalan diri, keugaharian, dan penghargaan atas kemampuan diri.³⁴ Relevansi pembahasan pada buku Theo Riyanto dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis ialah keduanya membahas mengenai kehidupan para biarawati dan tantangan-tantangan yang dialami biarawati. Secara lebih lanjut, penelitian sejenis akan dijabarkan dalam skema berikut.

³³ Paul Suparno, 2016, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*, (Yogyakarta: Kanisius)

³⁴ Theo Riyanto, 2015, *Panggilan Religius Awam :Bruder dan Suster” dan pemakaian Terus-Menerus*, (Yogyakarta: Kanisius)

Skema 1.1 Peta Konsep Penelitian Sejenis



(Sumber : Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2020)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Biarawati dalam sistem Biara Gereja

L. Prasetya mengutip dari Lumen gentium 43, menjelaskan bahwa biarawati merupakan sejumlah orang beriman kristiani yang dipanggil oleh Allah untuk menerima karunia istimewa dalam kehidupan Gereja dan dengan cara masing-masing menyumbangkan jasa mereka bagi misi keselamatan Gereja. Biarawati memiliki corak hidup dan bentuk kehidupannya yang khusus berdasarkan nasihat injil dengan kaulnya yaitu kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan yang didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan.³⁵ Biarawati melepaskan diri dari ikatan harta benda dunia untuk menyerahkan diri dengan bulat hati dan bebas kepada Tuhan. Biarawati mengikrarkan ketaatan kepada pimpinan tarekatnya dan menyesuaikan kehendaknya sendiri dengan kehendak Tuhan.³⁶

Sebutan untuk seorang biarawati katolik di Indonesia biasa disebut dengan panggilan suster. Kata suster berasal dari bahasa Belanda yaitu *zuster* yang artinya saudara perempuan sedangkan dalam bahasa Latin istilah suster yaitu *soror*. Istilah *soror* sebelumnya digunakan untuk menyapa anggota suatu lembaga yang tidak mengikrarkan kaul meriah. Sedangkan mereka yang hidup membiara dan mengikrarkan kaul meriah dipanggil non dari bahasa Latin *nonna* yang berarti biarawati. Namun kemudian suster dalam arti luas berarti panggilan untuk semua

³⁵ L. Prasetya, 2017, *Panduan Menjadi Katolik (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 26-27

³⁶ Harun Handiwijono, 1995, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 120

wanita yang hidup membiara. Karya-karya pelayanan yang dikelola oleh suster-suster biasanya meliputi bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial di lingkungan gereja atau masyarakat umum.³⁷

Dalam lingkungan agama katolik, suster adalah sebutan untuk seorang perempuan yang memilih hidup tidak menikah demi Allah. Suster tinggal dalam sebuah biara atau komunitas bersama suster-suster yang lain. Sebutan suster untuk biarawati memiliki makna yang dalam, bukan hanya sekedar panggilan yang berarti saudara perempuan. Suster memiliki cita-cita yang sama yakni mengikuti panggilan Kristus dan meninggalkan segala-segalanya untuk mengabdikan dan mempersembahkan hidup kepada Allah dan sesama.³⁸

Biarawati tidak termasuk ke dalam hierarki, tetapi biarawati merupakan corak kehidupan. Dalam Konsili Vatikan II “meskipun status yang terwujud dengan pengikraran nasihat-nasihat Injil, tidak termasuk susunan hierarkis Gereja, namun juga tidak dapat diceraikan dari kehidupan dan kesucian Gereja” (Lumen Gentium 44).³⁹ Meskipun biarawati bukanlah termasuk dalam merupakan jabatan gerejawi namun keberadaan biarawati tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan kesucian gereja. Sebab hidup membiara biarawati berkembang dari kehidupan gereja itu sendiri dan dari nasihat-nasihat Injil. Perbedaan antara kaum biarawati dan kaum awam adalah terletak

³⁷ Alysius Tri Mardani dan Yulisa, 2012, *Dilarang Menjadi Suster*, (Yogyakarta: Charissa Publisher), hlm. 14.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 15

³⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, 2018, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta : PT Kanisius), hlm. 375

pada corak kehidupan, khususnya biarawati hidup dengan ikatan suci dan menurut ketiga kaul yang diikrarkan.⁴⁰

Kelompok biarawan dan biarawati dalam agama kristen katolik merupakan termasuk dalam kelompok yang dipisahkan dari orang-orang awam, yang juga ditandai dengan upacara dan pengucapan sumpah pribadi (kaul). Biarawati mengucapkan sumpah untuk menjalankan hidup yang monastik (kebiaraan).⁴¹ Biarawati mengangkat sumpah perorangan dan secara seremonial dikukuhkan dalam statusnya. Dalam agama kristen peranan-peranan keagamaan secara teoritik bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak dikaitkan dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu, seperti faktor keturunan atau kelahiran.⁴² Menurut Weber, biarawati mengabdikan diri untuk hidup dalam pelayanan eksklusif kepada yang ilahi, tidak terbebani oleh tuntutan hidup sehari-hari di luar biara sehingga mengabdikan diri untuk panggilan menjadi alat Tuhan di dunia.⁴³ Biarawati dipilih melalui rahmat ilahi, hidup di dunia dengan tujuan untuk melayani dan untuk kemuliaan Tuhan. Semata-mata segala aktivitas di dunia *ad majorem gloriam dei* yaitu kerja dalam panggilan yang melayani kehidupan duniawi dari komunitas.⁴⁴

1.6.2 Biara dalam Sistem Kekristenan

Biara monastik merupakan bangunan tempat tinggal yang dibangun untuk kepentingan bersama seperti untuk hidup anggota dalam komunitas serta digunakan

⁴⁰AG. Hardjana, dkk, 1997, *Mengikuti Kristus*, (Yogyakarta : PT Kanisus), hlm. 39

⁴¹ Bety R. Scharf, 1995, *Kajian Sosiologi Agama*.(terj), (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 59

⁴² *Ibid.*, hlm. 55

⁴³ Bryan S. Turner, *Op. Cit*, hlm. 47

⁴⁴ Robert Cipriani, 2015, *Sociology of Religion*, (New Jersey: Transaction Publisher), hlm. 86-87

untuk melakukan doa bersama, tempat belajar bersama, dan bekerja di bawah bimbingan seorang pemimpin. Biara digunakan oleh orang-orang askese yang menjalankan hidup selibat dan membaktikan dirinya untuk mendalami kitab suci serta berdoa. Biara-biara memiliki peran dalam menyediakan pelayanan kemasyarakatan termasuk menyediakan makanan, pakaian, penginapan untuk orang-orang yang sedang dalam mengadakan perjalanan, serta perlindungan untuk orang-orang yang kurang mampu.⁴⁵

Biara (*domus religiosa*) adalah sebutan rumah tempat tinggal para religius. Biara didirikan sesuai norma dan secara sah sesuai dengan norma yang ada. Suatu biara harus ada persetujuan tertulis dari uskup. Kriteria pendirian biara adalah kegunaannya bagi Gereja Lokal dan demi kemaslahatan. Kriteria selanjutnya adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kehidupan religius para anggotanya dapat terjamin dengan baik.⁴⁶ Setiap biara dipimpin oleh seorang pimpinan yaitu pimpinan biara. Setiap anggota biara wajib untuk taat kepada pemimpin biara sebagai ungkapan ketaatan kepada Tuhan serta wajib taat dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada di biara.⁴⁷

1.6.3 Kehidupan Selibat Biarawati

Istilah “selibat” berasal dari bahasa latin, yaitu *caelibatus* yang memiliki arti tanpa pernikahan atau melajang. Dalam bahasa inggris disebut *celibacy* yaitu

⁴⁵ Thomas P. Rausch, 2001, *Katolisisme Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 183-184

⁴⁶ Silvester S. Budi, 2016, *Kaum Religius (Suatu Tinjauan Yuridis)*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm.32

⁴⁷ Al. Purwa Hadiwardoyo, 2021, *Spiritualitas Orang-Orang Katolik*, (Yogyakarta : Kanisius), hlm. 56-57

menggambarkan keadaan melajang, terkadang dinamakan hidup wadat.⁴⁸ Istilah selibat di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai keyakinan yang dilakukan oleh para rohaniawan yang berjanji untuk tidak melakukan pernikahan.⁴⁹ Selibat merupakan aturan yang menetapkan bahwa setiap pemimpin agama katolik tidak diperbolehkan untuk berumah tangga agar seluruh hidupnya dapat diabdikan hanya untuk kepentingan agama saja.⁵⁰ Hidup selibat juga berarti bahwa hidup jernih dan sadar sehingga hubungan dengan Tuhan dilakukan secara spiritual yang mendalam.⁵¹ Selibat cara hidup religius yang terpisah dari dunia dan perbuatan dilakukan semata-mata untuk kemuliaan Tuhan.⁵²

Dalam pandangan katolik, selibat dapat diartikan hidup sendiri dan tidak menikah seumur hidup. Selibat juga bisa merupakan sebuah panggilan dari Tuhan sebagai murid-Nya dan melayani. Gagasan melepaskan kehidupan perkawinan demi kerajaan Tuhan merupakan nilai yang terdapat dalam Injil. Yesus sendiri merupakan contoh utama untuk hidup sendiri yang dibaktikan, seperti yang terdapat dalam Matius 19:12 Yesus mengajarkan bahwa terdapat orang-orang yang dipanggil untuk tidak menikah “demi kerajaan surga”.⁵³

⁴⁸ A. Heuken SJ, 1995, “selibat” *Ensiklopedia Gereja Jilid I*, (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka), hlm. 191

⁴⁹ Depdikbud, 1988, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta), hlm. 802

⁵⁰ Bety R. Scharf, *Op. Cit*, hlm. 57

⁵¹ Robert Cipriani, *Loc. Cit*

⁵² Stephen Sharot, 2001, *A Comparative Sociology of World Religions*, (New York: New York University Press), hlm. 213

⁵³ Thomas P. Rausch, *Op. Cit*, hlm. 195

Meskipun selibat sudah menjadi nilai dalam hidup kristiani sejak awal, akan tetapi selibat tidak selalu dikaitkan imamat.⁵⁴ Hidup sendiri dapat dipilih berdasarkan atas berbagai alasan dan pertimbangan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Seseorang bisa memilih untuk hidup sendiri sebab tidak ingin bertanggung jawab atas kehidupan pernikahan, atau karena merasa takut terhadap keterlibatan maupun keintiman, atau ingin menjalani bentuk hidup yang berpusat kepada diri sendiri dan kebutuhan diri sendiri.⁵⁵ Secara umum selibat diartikan sebagai pilihan hidup untuk hidup tanpa menikah, sedangkan selibat dalam gereja katolik diartikan sebagai pilihan hidup tidak menikah dan penyerahan diri secara keseluruhan untuk Tuhan.

Pilihan untuk selibat demi kerajaan surga diartikan hidup tanpa pernikahan sebagai wujud hidup yang dipersembahkan karena cinta kepada Tuhan dan secara khusus membagikan kasih pada sesama. Bagi beberapa individu, hidup sendiri diartikan hidup menjadi pertapa yang didedikasikan untuk doa, kontemplasi, dan dalam keheningan. Sementara bagi yang lainnya, hidup sendiri diwujudkan melalui pengabdian dan tindakan pelayanan di lingkungan Gereja. Selibat mencerminkan pula keterlibatan yang mendalam pada kurunia yang sudah diterima dan digunakan untuk memuliakan Tuhan serta membantu Umat-Nya.⁵⁶ Selibat atau hidup tidak menikah dipilih secara bebas demi perutusan Gereja dan panggilan Tuhan. Dengan kebebasannya seorang selibat memilih tidak menikah mengikuti panggilan Tuhan yaitu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 179

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 195

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 196

pewartaan kerajaan Allah.⁵⁷ Seorang selibat mengucapkan kaul yang menjadikan seorang selibat tidak terikat dengan berbagai hal di dunia, seperti harta, kedudukan jabatan, keluarga dan hanya terikat kepada Tuhan sendiri.⁵⁸

Pada kehidupan seorang selibat, hubungan pribadi dengan Tuhan harus yang terpenting dalam hidup seorang selibat. Semua hubungan lain ditopang oleh hubungan pribadinya dengan Tuhan. Secara teologis dikatakan bahwa tidak ada nilai lain dalam selibat selain kecuali hubungannya dengan Tuhan mengambil tempat di pusat hidup. Hubungan dengan Tuhan bagi seorang selibat harus kuat sehingga dapat menyebabkan reorientasi dari seluruh hidupnya. Seorang selibat harus dapat menghindari kebutuhan yang bersifat neurotis akan cinta.⁵⁹ Hidup selibat yang dijalankan oleh biarawati tidak hanya sekedar hidup dengan tidak menikah, biarawati dalam menjalankan hidup selibat harus dapat berkomitmen untuk hidup membaktikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh sebab itu biarawati tidak boleh memiliki hubungan yang khusus dengan lawan jenis, semua hubungan dengan orang lain harus berlandaskan ditopang oleh hubungannya dengan Tuhan. Selain itu, biarawati tidak boleh melakukan aktivitas seksual dan biarawati harus melepaskan segala kehidupan yang ada di dunia ini, termasuk kebutuhannya akan biologis.

Paul Suparno mengutip Richard Sipe dalam *Celibacy, A way of loving, living, and serving* yang mengungkapkan bahwa pilihan bebas merupakan unsur penting

⁵⁷ Paul Suparno, 2007, *Seksualitas Kaum Berjubah*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 75

⁵⁸ Paul Suparno, 2007, *Saat Jubah Bikin Gerah 1*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 105

⁵⁹ Frans P. Siswoyo, 1985, *Persahabatan orang selibat, makna dan tantangannya*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 79

dalam hidup membiara atau selibat. Selibat dapat dimaknai sebagai pilihan hidup tidak menikah demi motivasi yang spiritual. Orang yang memilih hidup untuk tidak menikah bukan karena diharuskan atau adanya paksaan, namun karena secara bebas merdeka memilih jalan hidup selibat. Penghayatan hidup selibat atau hidup perawan mengalami proses yang dinamis, yang harus terus berkembang dan dikembangkan sehingga seorang selibat harus dapat mengembangkan diri dalam tuntutan selibat di berbagai situasi.⁶⁰

Paul Suparno mengutip Sandra Schneiders yang menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang perlu dikembangkan secara seimbang dalam hidup selibat, yakni satu yang artinya kesatuan dengan Tuhan, dua yaitu komunitas tempat hidup dan terikat, dan tiga yaitu pelayanan atau perutusan untuk orang lain.⁶¹ Biarawati sebagai seorang selibater, dalam hidupnya tidak boleh terlalu mementingkan komunitas saja, atau hanya menekankan hidup berdoa saja tanpa mementingkan hidup pelayanan. Biarawati harus seimbang hidupnya antara Tuhan, komunitas, dan pelayanan.

1.6.4 Ketentuan-ketentuan Selibat Biarawati Dalam Sistem Kekristenan

Biarawati mengikrarkan kaul-kaul yang disahkan oleh Gereja yang menjadi dasar kehidupan membiara, yaitu kaul kemurnian, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan. Kata kaul diartikan sebagai ujaran atau pernyataan niat yang diucapkan sebagai komitmen untuk melakukan sesuatu.⁶² Pertama, kaul kemurnian diartikan hidup tidak

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 77

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Alysius Tri Mardani dan Yulisa, *Op. Cit*, hlm. 5

menikah, seorang biarawati harus hidup murni dan hidup lepas bebas dari cinta yang khusus, seperti layaknya suami-istri.⁶³ Kaul kemurnian, hidup murni tidak menikah bertujuan agar biarawati lebih siap dalam melayani Tuhan dan sesama.⁶⁴ Seorang biarawati tetap boleh membangun hubungan persahabatan dengan siapa saja, termasuk dengan lawan jenis. Namun persahabatan itu tidaklah bersifat eksklusif dan tidak mengurangi kedekatan dan kesatuan dengan Tuhan Sendiri.⁶⁵

Kedua, kaul kemiskinan diartikan bahwa hidup seorang biarawati lepas bebas dari semua realita duniawi, seperti harta dan karier, biarawati harus berupaya untuk menyediakan segala kepemilikan baik tenaga, waktu, dan barang untuk mengembangukan semangat dalam melayani orang lain.⁶⁶ Secara nyata, bentuk kemiskinan yang dihayati oleh biarawati dalam hidupnya misalnya mengenai pakaian yang sederhana dan sama, upah atau gaji yang diterima oleh biarawati bukan dipergunakan untuk kepentingan pribadinya melainkan untuk kepentingan bersama dalam komunitas.⁶⁷ kemiskinan mengungkapkan penyerahan diri seutuhnya danewartakan bahwa harta satu-satunya yang berharga dari manusia hanyalah Tuhan.⁶⁸

⁶³ L. Prasetya, *Op. Cit*, hlm. 21

⁶⁴ Alysius Tri Mardani dan Yulisa, *Op. Cit*, hlm. 92

⁶⁵ Paul Suparno, 2016, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 19

⁶⁶ L. Prasetya, *Op. Cit*, hlm. 22

⁶⁷ Alysius Tri Mardani dan Yulisa, *Op. Cit*, hlm. 95

⁶⁸ Theo Riyanto, 2015, *Panggilan Religi Awam "Bruder dan Suster" dan Pemaknaan Terus-Menerus*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 19

Ketiga, kaul ketaatan artinya mengikuti teladan Yesus dan melaksanakan kehendak-Nya.⁶⁹ serta biarawati harus hidup taat dan setia pada tarekat.⁷⁰ Melalui kaul ketaatan, para biarawati mengikuti kehendak Tuhan secara nyata dan berusaha untuk mendengar bimbingan Roh Kudus dan merenungkan kitab suci untuk dapat memahami dan menyelaraskan keinginan diri dengan kehendak Tuhan.⁷¹ Biarawati harus mampu menjiwai kaul-kaul tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam hidup menggereja, seorang biarawati berperan dalam memberi kesaksian kepada dunia (umat), serta mencoba menghadirkan cinta kasih Tuhan bagi dunia. Hidup dan karya yang dibaktikan untuk menguduskan Gereja yang dilakukan melalui doa-doa, hidup berkomunitas serta beragam karya yang dilakukan oleh para biarawati. Selain itu hidup seorang biarawati menjadi kesaksian bagi dunia melalui kaul-kaul yang diikrarkan, biarawati memberikan kesaksian bagi dunia tentang cinta kasih sebagai suatu tujuan utama hidup manusia.⁷²

Terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika ingin hidup selibat menjadi biarawati, antara lain: perempuan memiliki usia minimal 18 tahun dan tidak melebihi usia 35 tahun, berpendidikan minimal SLTA, sekurang-kurangnya sudah 3 tahun dibaptis, sudah menerima sakramen krisma, memiliki niat untuk hidup membiara dan

⁶⁹ Theo Riyanto, *Loc. Cit*

⁷⁰ L. Prasetya, *Op. Cit* hlm. 28

⁷¹ Alysius Tri Mardani dan Yulisa, *Op. Cit*, hlm. 97

⁷² Alysius Tri Mardani dan Yulisa, *Op. Cit*, hlm. 6-7

terbuka untuk dibimbing, memiliki kesehatan yang baik, memiliki watak dan sifat-sifat yang baik sebagai orang kristiani.⁷³

Syarat-syarat tersebut memuat empat pokok yakni : usia, kesehatan, kepribadian, dan intelektual. Usia masuk ke dalam ketentuan karena diperlukan taraf kedewasaan yang cukup untuk masuk biara agar keputusannya dapat dipertanggungjawabkan. Kesehatan juga dituntut karena kesehatan juga penting untuk mendukung seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya. kepribadian juga ikut menentukan untuk diterima atau tidaknya seseorang masuk dalam biara. Intelektual juga penting karena seorang biarawati dipanggil untuk menjadi pewarta iman dan intelektual akan membantu biarawati untuk dapat memahami pengetahuan imam yang benar, dan intelektual akan membantu seseorang dalam menghadapi persoalan-persoalan serta mengambil sebuah keputusan.⁷⁴

Seorang biarawati melewati beberapa tahapan proses dalam hidup selibat yaitu masa pra-postulat atau aspirat, masa pra-novisiat atau postulat, masa novisiat, masa yuniorat dan masa tahap bina lanjut.

- 1) Masa pra-postulat atau aspirat

Aspirat merupakan tempat pembinaan para calon biarawati. Calon biarawati yang berada dalam masa aspirat disebut aspiran. Calon biarawati dalam masa ini belajar mengenal kehidupan biarawati dan diajak untuk melihat kehidupan para biarawati di

⁷³ *Ibid.*, hlm. 56-57

⁷⁴ *Ibid.*

tempat-tempat biarawati berkarya. Seperti: di rumah suster-suster lansia, di Panti Jompo, di rumah retreat, sekolah atau di rumah sakit. Calon biarawati pada masa pembinaan ini diuji akan kesungguhan panggilan mereka serta dibantu untuk mengambil keputusan dan memilih hidupnya dengan kebebasan hati.⁷⁵

2) Masa Pra-Novisiat atau postulat

Calon biarawati yang berada pada tahap ini disebut 'postulan'. Masa pembinaan ini dilakukan selama satu tahun dan para postulan tidak diperkenankan untuk pulang ke rumah orangtua, kecuali karena orang tua meninggal dunia. Para postulan akan didampingi oleh seorang biarawati yang dipilih oleh pemimpin. Masa postulat ini bertujuan untuk membantu para postulan agar semakin menjadi seorang beriman yang memiliki kedewasaan kristiani dan manusiawi. Para postulan pun dididik untuk hidup mandiri dan bertanggungjawab terhadap hidupnya kemudian secara efektif para postulan memperdalam pengetahuan dan pengertian tentang hidup membiara dan kongregasi yang akan dipilihnya. Para postulan diarahkan agar semakin mengenal Kristus dengan membaca dan mendalami Kitab Suci, latihan doa, meditasi, refleksi, membaca riwayat hidup orang kudus dan berbuat kebaikan sejalan dengan iman kristiani.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 59

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 65

3) Masa novisiat

Masa novisiat berlangsung selama dua tahun yang diawali dengan upacara pengenalan busana biara serta penerimaan konstitusi dan salib. Calon biarawati yang berada dalam masa ini disebut novis. Para novis di novisiat dibimbing untuk belajar menghayati kaul-kaul. Dalam masa novisiat tahun pertama, novis diajak untuk melatih diri di dalam dimensi kontemplatif kehidupan religius, novis diajak untuk mencintai hidup religius secara mendalam. Para novis pun diajak untuk dapat mengolah hidup bersama dalam komunitas.⁷⁷

Masa novisiat tahun kedua disebut juga sebagai masa eksperimen atau percobaan. Seorang novis pada tahap ini tinggal di sebuah komunitas karya selama tiga bulan. Tujuannya agar para novis dapat belajar menghayati spirit kongregasi dalam kehidupan nyata. Pada akhir masa novisiat tahun kedua, novis mengucapkan kaul profesi sementara, ini menandakan bahwa biarawati yang berprofesi telah tergabung dalam kongregasi yang dipilihnya. Maka ia memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang ditetapkan oleh kongregasi. Biarawati dituntut untuk semakin sedia membaktikan diri secara total kepada Allah melalui tugas dan tanggung jawab dari Kongregasi.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 67-69

⁷⁸ *Ibid.*

4) Masa Yuniort

Biarawati dalam masa yuniort disebut suster yunior. Penempatan tugas untuk suster yunior ditentukan oleh Dewan Pimpinan Umum Kongregasi (para pemimpin). Tugas perutusan yang diberikan bukan berdasarkan minat pribadi, tetapi atas dasar kebutuhan hidup kongregasi. Secara berkala dilakukan pembinaan rohani untuk suster yunior. Untuk suster Yuniort I (Tahun pertama setelah mengikrarkan profesi pertama) diadakan rekoleksi sebulan sekali di rumah pembinaan yuniort. Suster Yuniort II (Tahun II setelah mengikrarkan profesi pertama) sampai Yuniort IX (Tahun ke IX setelah mengikrarkan profesi pertama) mengadakan pertemuan untuk melakukan evaluasi, refleksi, dan rekoleksi setiap tiga bulan sekali. Pada masa ini suster yunior dilatih dan melatih diri untuk mengolah hidup sebagai seorang religius. Masa ini merupakan masa yang sungguh menentukan untuk mengambil keputusan definitive (penuh atau total) dalam menghayati hidup sebagai biarawati.⁷⁹

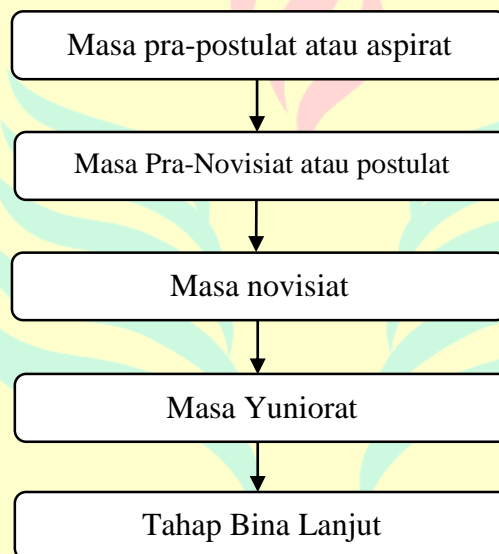
5) Tahap Bina Lanjut

Pembinaan hidup seorang biarawati tidak pernah berhenti, pembinaan itu berlangsung dalam seumur hidup. Biarawati perlu mendapatkan penyegaran rohani untuk menimba kekuatan agar tetap setia dalam pengabdianya. Retret, rekoleksi, kursus-kursus tertentu dan pertemuan-pertemuan bersifat rohani adalah bentuk pembinaan lebih lanjut. Pembinaan lanjut bertujuan agar biarawati memiliki

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 72

kedewasaan manusiawi, agar biarawati dapat mengelola emosi, keinginan, perasaan, serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, tujuan pembinaan lanjut adalah biarawati memiliki kedewasaan religius, agar biarawati memiliki relasi yang dalam dengan Tuhan.⁸⁰

Skema 1.2 Tahapan Proses Hidup Selibat Biarawati



(Sumber : Alysius Tri Mardani dan Yulisa, *Dilarang Menjadi Suster*, 2012)

1.6.5 Tindakan Rasional Dalam Kehidupan Selibat Biarawati

Menurut Johnson tindakan sosial (*social action*) merupakan tindakan yang mempunyai makna subjektif (*a subjective meaning*) yang berarti bahwa tindakan tersebut memiliki arti yang berasal dari perspektif dan pengertian subjektif aktor yang melakukan tindakan.⁸¹ Max Weber mengenalkan konsep *verstehen* sebagai pendekatan

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 74

⁸¹ Ambo Upe, 2008, *Sosiologi Politik Kontemporer*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), hlm. 90

untuk memahami makna dari tindakan yang dilakukan individu, Weber berasumsi seorang individu dalam bertindak tidak hanya melakukan tindakan itu sendiri namun juga mencoba memahami dan menempatkan dirinya dalam konteks pemikiran dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan *verstehen* menekankan bahwa tindakan seseorang individu didasarkan oleh motif dan tujuan yang ingin dicapainya (*in order to motiv*).⁸² Tindakan dilakukan secara sadar, rasional karena memiliki tujuan dan makna (*meaning*) yang jelas. Tindakan didorong oleh dua faktor yaitu dorongan fisik (*physical movement*) dan makna (*meaning*).⁸³ Setiap sebuah tindakan memiliki makna dan bertujuan yang diarahkan oleh alasan maupun niat tertentu.

Max weber menguraikan empat tipe tindakan sosial dan dua di antaranya merupakan tindakan rasional. Pertama adalah tindakan rasional instrumental, ada tujuan bagi tindakan dan guna untuk meraih tujuan, orang menggunakan cara yang efisien. Kedua adalah tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, dimana yang menjadi pedoman dalam bertindak adalah seperangkat nilai-nilai. Ketiga adalah tindakan tradisional, bahwa seseorang melakukan tindakan karena kebiasaan dan tindakan tipe ini melibatkan sedikit kesadaran berpikir mengenai cara mencapai tujuannya. Keempat adalah tindakan efektif hasil emosi.⁸⁴

⁸² I.B Wirawan, 2017, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup), hlm. 79

⁸³ M. Jacky, 2015, *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*, (Jakarta : Mitra Wacana Media), hlm. 19

⁸⁴ John Scott, 2011, *Sociology the key Concept Ed ke-1*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), hlm. 212

Weber menyatakan bahwa aktor adalah rasional, individu selalu berorientasi pada tujuan dan rasionalitas bertujuan. Atas dasar ini, individu religiusitas dapat dilihat sebagai ekspresi dari pencarian makna dan kepemilikan. Tiap individu memiliki kemampuan dan kesadaran dalam menetapkan tujuan yang berarti. Individu tidak secara otomatis merespon impuls dari lingkungan, tetapi makhluk yang sadar. Aktor bertindak didasarkan pada persepsi dan interpretasi mereka terhadap konteks, atas dasar dari kerangka bermakna yang mereka buat.⁸⁵ Weber berpendapat bahwa agama dapat mempengaruhi harapan seseorang terkait dengan kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain, agama dapat mempengaruhi harapan duniawi seseorang, yaitu harapan untuk kehidupan yang baik di dunia ini. Oleh karena itu tindakan religius berorientasi pada tujuan dan tindakan religius bermotivasi agama relatif rasional.⁸⁶ Pilihan biarawati untuk hidup religius dengan menjalankan hidup selibat dapat dilihat sebagai tindakan yang rasional, dimana pilihan hidup untuk selibat didasarkan oleh motivasi dan tujuan yang rasional dan bermakna.

Weber dalam pembahasannya mengenai agama dan etika praktis menggunakan istilah “rasional” dalam pengertian *wertrational*. Weber berpendapat bahwa dalam kehidupan agama kristen katolik bersifat rasional karena kehidupan diatur berdasarkan seperangkat aturan yang pada setiap kegiatan bertujuan untuk tercapainya tujuan yang tertinggi. Pandangan monastik menyatakan bahwa pengabdian kepada Tuhan menuntut

⁸⁵ Inger Furseth dan Pal Repstad, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*, (Burlington : Ashgate Publishing), hlm. 120

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 35

sejumlah orang agar mereka meninggalkan kegiatan seksual juga disebut rasional.⁸⁷ Kehidupan selibat yang dipilih oleh biarawati mengharuskan mereka untuk menjalani bentuk kehidupan yang monastik dan asketis, bentuk corak kehidupan yang demikian dipilih oleh biarawati sebagai bentuk tindakan rasional yang bertujuan dan bermakna bagi biarawati.

Biarawati dalam rasionalitasnya melakukan praktik asketisme. Asketisme terdiri dari keyakinan bahwa Tuhan mengarahkan aktivitas keagamaan sehingga melihat dirinya sebagai instrumen kehendak ilahi. Oleh karena itu tujuan hidup asketis bukan untuk hidup dalam kemewahan dan kesenangan, melainkan harus hidup dengan disiplin untuk kemuliaan Tuhan. Menurut Weber, asketis menjadikan penganutnya memperlakukan pekerjaan sehari-hari sebagai panggilan dari Tuhan.⁸⁸

Weber membagi asketisme menjadi dua yaitu *Other-worldly asceticism* (asketisme dunia lain) dan *Inner-worldly asceticism* (asketisme dalam dunia). *Other-worldly asceticism* melibatkan penguasaan diri demi kepentingan pengabdian, melakukan penarikan fisik dari dunia menuju komunitas keagamaan.⁸⁹ Melarikan diri dari dunia disebut oleh Weber sebagai orientasi ke dunia lain.⁹⁰ Asketisme dunia lainnya meninggalkan keduniawian agar mereka dapat melayani Tuhan saja.⁹¹ *Inner-*

⁸⁷ Bety R. Scharf, *Op. Cit*, hlm. 195

⁸⁸ Brij Mohan, 2022, *Introduction To Sociology Concepts And Theories*, (Abingdon : Routledge), hlm. 350-351

⁸⁹ Bryan S. Turner, 2016, *The New Blackwell Companion of The Sociology Of Religion*, (Chichester : John Wiley & Son), hlm. 47

⁹⁰ Malcolm Hamilton, 2001, *The Sociology of Religion Theoretical and Comparative Perspectives Second Edition*, (Canada : Routledge), hlm. 164

⁹¹ Brij Mohan, *Loc. Cit*

worldly asceticism melibatkan pengabdian total dari semua aktivitas duniawi semata-mata untuk melayani Tuhan, melalui aktivitas yang dikombinasikan dengan penolakan terhadap kenikmatan dari hasil kerja keras tersebut dan penekanan pada keterkendalian diri.⁹² Berupaya memuliakan nama Tuhan dengan melakukan perbuatan baik di dunia tanpa melakukan penarikan dari dunia.⁹³

Seorang asket hanya melakukan aktivitas di dalam dunia yang membantu sang asket untuk mencapai apa yang ia usahakan dan kemampuan untuk bertindak oleh anugerah Tuhan. Sang asket bertindak dalam kesadarannya bahwa melalui tindakannya ia melayani Tuhan.⁹⁴ Melalui tindakan etis yang dirasionalisasi yang sepenuhnya diarahkan pada Tuhan.⁹⁵ Orang yang hidup sebagai seorang asket adalah seorang yang rasionalis karena ia dengan secara rasional mengorganisir dengan metodis terhadap pola hidup dan perilakunya sendiri.⁹⁶

1.6.6 Hubungan Antar Konsep

Melalui kerangka konsep yang dipaparkan diatas, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep pada rasionalitas kaum biarawati. Konsep tindakan rasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tindakan rasional dari Max Weber. Setiap individu dalam bertindak memiliki tujuan yang hendak ingin dicapainya

⁹² Malcolm Hamilton, *Loc. Cit*

⁹³ Brij Mohan, *Loc. Cit*

⁹⁴ Max Weber, 1978, *Economy And Society An Outline Of Interpretative Sociology*, (University of California Press), hlm. 544

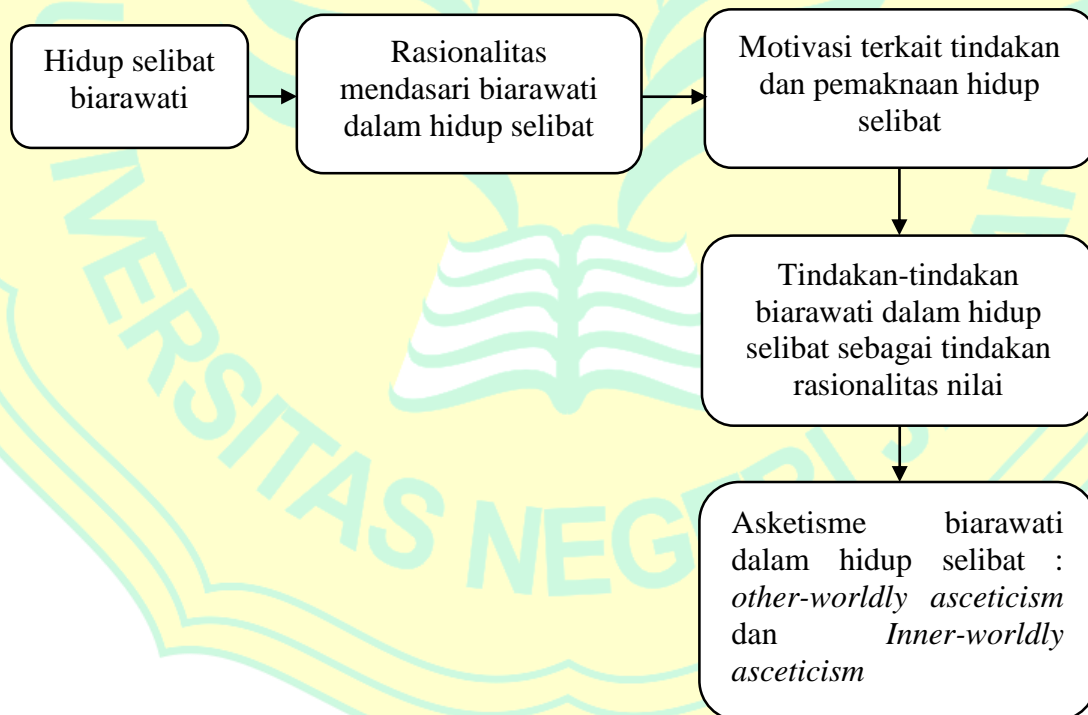
⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 546

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 544

dan didasarkan pada rasionalitas. Setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor terdapat makna bagi aktor itu sendiri, begitupun seorang biarawati dalam hidup selibat terdapat rasionalitas yang mendasarinya dan dalam menjalankan hidup selibat biarawati mengalami dinamika-dinamika hidup dalam menemukan makna hidup selibat. Dalam rasionalitasnya biarawati melakukan praktik asketisme *other-worldly asceticism* dan *inner worldly asceticism*.

Peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini yang berkaitan dengan tindakan rasional kaum biarawati dalam hidup selibat.

Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan secara mendalam mengenai suatu fenomena dan dalam konteks serta setting yang natural, yakni tidak ada manipulasi fenomena yang diamati.⁹⁷ Sementara itu, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena pada penelitian ini membutuhkan informasi secara mendalam untuk mendeskripsikan dinamika kehidupan biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat.

1.7.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yang menjadi informan dalam menggali aspek-aspek yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini yakni biarawati Hermanas Carmelitas di Biara Jakarta Barat. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang biarawati yang terdiri dari satu orang pimpinan biara dan 6 orang anggota biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjalani hidup selibat selama minimal empat tahun. Empat tahun dirasa cukup bagi peneliti, tentunya selama minimal empat tahun setelah mengucapkan kaul, para biarawati telah melewati berbagai pengalaman dalam menjalankan hidup selibat. Tujuh informan ini berguna untuk mendapatkan hasil data mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati. Selain itu, untuk keperluan triangulasi peneliti pun

⁹⁷ John W. Creswell, 2013, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm. 8

wawancara empat orang lainnya, yakni satu orang pastor, satu orang umat, satu orang teman sesama biarawati dari kongregasi lain, dan satu orang keluarga biarawati yang menjadi subjek pada penelitian ini.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	Suster Lusi Mandalahi	Pimpinan biara Hermanas Carmelitas Jakarta Barat dan sudah menjadi biarawati selama lebih dari 20 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai sejarah Biara Hermanas Carmelitas, visi misi, kegiatan biarawati Hermanas Carmelitas, rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati
2.	Suster Ambrosia Ndepi	Biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjadi biarawati selama lebih dari 10 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati
3.	Suster Fransiska Ambarita	Biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjadi biarawati selama lebih dari 12 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat
4.	Suster Lidia	Biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjadi biarawati selama lebih dari 5 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati
5.	Suster Vianney	Biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjadi biarawati selama lebih dari 5 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati
6.	Suster Sulastri	Biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjadi biarawati lebih dari 25 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati

7.	Suster Christina	Biarawati Hermanas Carmelitas yang sudah menjadi biarawati selama 4 tahun	Sebagai informan kunci dan memberi informasi mengenai rasionalitas yang mendasari biarawati dan dinamika hidup selibat biarawati
----	------------------	---	--

(Sumber : diolah oleh peneliti, 2020)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat Di Biara Carmelitas jalan Delima, Kav. DKI Blok 126 No. 6, Meruya Selatan, Kembangan, Jakarta Barat. Biara Carmelitas merupakan tempat tinggal para biarawati-biarawati kongregasi Hermanas Carmelitas. Alasan mengapa peneliti menggunakan lokasi Biara Carmelitas Jakarta Barat ini sebagai lokasi penelitian karena Biara Carmelitas Jakarta Barat belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2020 hingga Maret 2021.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengumpul informasi yang turun langsung ke lokasi penelitian yang terlibat dalam proses wawancara dengan informan terkait dan pengamatan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai tindakan rasional biarawati dan dinamika kehidupan biarawati, penulis pun berperan sebagai pelapor penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang bersifat primer. Sedangkan untuk mendapatkan data yang

sekunder, peneliti mendapatkan data dari buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

a. Wawancara

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan dengan peneliti yang memberikan sejumlah pertanyaan pada informan guna mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu hal atau topik. Menurut Moleong, wawancara merupakan sebuah bentuk percakapan dengan melibatkan dua pihak yang terlibat, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pemberi pertanyaan kemudian terwawancara (interviewee) sebagai pemberi jawaban.⁹⁸ Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur pada penelitian ini, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur dan melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan yang dilakukan secara tatap muka. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data terkait tindakan rasional biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat.

b. Observasi

Menurut Corry R. Semiawan, observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti secara langsung mendatangi lapangan untuk melakukan pengamatan dan mendokumentasikan fenomena yang sedang diteliti. Data-data yang diobservasi yaitu berupa perilaku, sikap, tindakan dan dapat juga berupa pengalaman

⁹⁸ Lexy J. Moleong, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya), hlm. 186

para anggota dalam suatu organisasi atau berupa interaksi dalam suatu organisasi.⁹⁹ Peneliti melakukan pengamatan turun secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku-buku, dan dokumen lainnya tentang topik yang diteliti. Studi pustaka juga dapat dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis untuk memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.¹⁰⁰ Studi pustaka dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai biarawati dan selibat secara mendalam. Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari literatur dari buku-buku, tesis, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kaum biarawati dan hidup selibat.

d. Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumen dibedakan menjadi dua kategori, yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi pribadi. Dokumen resmi terbagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal mencakup

⁹⁹ Corry R. Semiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Grasindo), hlm. 112

¹⁰⁰ Suwarno Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 26

berbagai bentuk seperti memo, instruksi, pengumuman. Sementara itu, dokumen eksternal mencakup berbagai informasi yang diperoleh dari suatu lembaga sosial, termasuk berita yang disiarkan media massa, majalah, pernyataan, dan buletin yang bersifat dapat diakses oleh publik. Sedangkan dokumen pribadi merujuk pada catatan ataupun karangan yang ditulis oleh seseorang mengenai pengalaman, tindakan, atau kepercayaan. Yang termasuk dokumen pribadi yaitu buku harian, dan surat pribadi.¹⁰¹

Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi bersifat sekunder. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi mengenai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh biarawati Hermanas Carmelitas di biara Jakarta Barat. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan informan.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk keperluan pengecekan dengan memeriksa keabsahan data dan membandingkannya dengan sumber data lain yang berbeda di luar dari data utama.¹⁰² Dalam triangulasi berbagai sumber, metode, dan teori digunakan untuk mengumpulkan bukti yang kuat dari berbagai sumber yang berbeda guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang tema atau perspektif tertentu.¹⁰³ Peneliti mewawancarai empat orang sebagai triangulasi data, yakni satu

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Op, Cit.*, hlm. 217-218

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Op, Cit.*, hlm. 330

¹⁰³ Corry R. Semiawan, *Op, Cit.*, hlm. 349

orang Pastor, satu orang umat, satu orang teman sesama biarawati dari kongregasi lain, dan satu orang keluarga biarawati.

Tabel 1.2 Triangulasi Data

No.	Nama	Keterangan	Peran dalam penelitian
1.	Romo Petrus Hadi, SX	Pastor	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui makna hidup selibat, tantangan dalam hidup selibat dan upaya mengatasi tantangan dalam hidup selibat
2.	Clara Natalia CP	Biarawati kongregasi pasionis (teman salah satu biarawati)	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui konsekuensi, tantangan dalam hidup selibat dan upaya mengatasi tantangan hidup selibat
3.	Natalie Ayu	Umat yang berelasi dengan subjek penelitian sekaligus teman di perkuliahan	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui upaya yang dilakukan informan kunci dalam mengatasi tantangan hidup selibat
4.	Ignatius Destus	Keluarga biarawati	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui tantangan yang dihadapi informan kunci dan upaya yang dilakukan informan kunci dalam mengatasi tantangan hidup selibat

(Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2020)

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bagian dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan temuan-temuan pada penelitian. Bab I menjabarkan latar belakang yang membahas fenomena yang dikaji oleh peneliti. Selanjutnya terdapat permasalahan penelitian yang terdiri dari dua pertanyaan penelitian yang bertujuan agar mengerucut pada fokus fenomena yang dikaji oleh

peneliti. Selanjutnya terdapat manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II pada penulisan ini membahas mengenai konteks sosial biara Kongregasi Hermanas Carmelitas. Bab II terdiri dari dua sub-bab yaitu deskripsi umum kongregasi Hermanas Carmelitas dan gambaran umum biara Hermanas Carmelitas Jakarta Barat. Sub-bab pertama memuat sejarah kongregasi Hermanas Carmelitas, profil Kongregasi Hermanas Carmelitas, visi dan tujuan, karya pelayanan kongregasi Hermanas Carmelitas. Sub-bab kedua memuat sejarah biara Hermanas Carmelitas di Jakarta Barat, struktur kepengurusan, kegiatan biarawati Hermanas Carmelitas di Jakarta Barat, dan profil biarawati Hermanas Carmelitas di Jakarta Barat.

Bab III berisikan temuan lapangan. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab. Sub-bab pertama yaitu alasan memilih menjadi biarawati. Sub-bab kedua yaitu pandangan tentang makna sebagai biarawati. Sub-bab ketiga yaitu pandangan hidup selibat bagi biarawati. Sub-bab keempat yaitu kegiatan pelayanan sebagai tindakan rasional biarawati. Sub-bab kelima yaitu dinamika dalam hidup selibat biarawati yang akan membahas mengenai konsekuensi dan tantangan biarawati dalam menjalankan hidup selibat serta upaya biarawati dalam menyikapi tantangan dalam hidup selibat.

Bab IV berisikan deskripsi hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan rasional Max Weber dan konsep asketisme Max Weber. Terakhir pada bab V merupakan bagian penutup, bab V ini memuat kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap hasil penelitian secara keseluruhan.